



Research Article

Implementasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman

M.Rezki Ilaham¹, Rully Hidayatullah², Hamzah Irfanda³, Nora Afnita⁴

1. Institut Agama Islam SUMBAR, Indonesia; muhammadrizkiilham42@gmail.com
2. Institut Agama Islam SUMBAR, Indonesia; Rullyhidayatullah@iaisubar.ac.id
3. Institut Agama Islam SUMBAR, Indonesia; hamzahirfanda1997@gmail.com
4. Institut Agama Islam SUMBAR, Indonesia; noraafnita12@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 12, 2025
Accepted : October 24, 2025

Revised : September 21, 2025
Available online : November 22, 2025

How to Cite: M.Rezki Ilaham, Rully Hidayatullah, Hamzah Irfanda, & Nora Afnita. (2025). Implementation of Religious Moderation at the Ibnu Abbas Islamic Boarding School in Pariaman. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 638–646. <https://doi.org/10.61166/values.v2i6.123>

Implementation of Religious Moderation at the Ibnu Abbas Islamic Boarding School in Pariaman

Abstract. The issue of religious moderation is crucial for avoiding extremism and maintaining social harmony. If you want to save money for your loved ones, you will have more freedom than others, and you will find a better way to start a program and use it to save without having to worry about Islam and public tolerance, staying safe and healthy. The main principles of the Salaf manhaj. This study aims to analyze and explain in depth the implementation of religious moderation at the Ibnu Abbas Islamic Boarding School in Pariaman. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. Data were obtained from observations, semi-structured interviews with the head of the Islamic boarding school, the ustadz, and several students, as well as document studies related to the curriculum and activities of the Islamic boarding school. For data analysis, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This will help you find the best way to save money, disk drives,

and social interactions with people who have no money, save, and have a safe and secure home. The figure of the ustadz/ustadzah plays a key role as a role model in demonstrating a moderate and inclusive attitude. However, the available data is extensive, the text is on the opposite side, part of a conversation, the text is in agreement, and it is safe to use other items. Keywords: Religious Moderation, Islamic Education, Islamic Boarding Schools.

Keywords: Religious Modernity, Islamic Education, Islamic Boarding Schools

Abstrak. Isu moderasi beragama sangat penting untuk menghindari ekstremisme dan menjaga keharmonisan sosial. Jika Anda ingin menabung untuk orang yang Anda cintai, Anda akan memiliki lebih banyak kebebasan daripada yang lain, dan Anda akan menemukan cara yang lebih baik untuk memulai program dan menggunakannya untuk menabung tanpa harus khawatir tentang Islam dan toleransi publik, tetap aman dan sehat. Prinsip-prinsip utama manhaj Salaf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan secara mendalam implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnu Abbas di Pariaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh dari observasi, wawancara semi terstruktur dengan kepala pondok pesantren, para ustadz, dan beberapa santri, serta studi dokumen yang terkait dengan kurikulum dan kegiatan pondok pesantren. Untuk analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ini akan membantu Anda menemukan cara terbaik untuk menghemat uang, disk drive, dan interaksi sosial dengan orang-orang yang tidak memiliki uang, menabung, dan memiliki rumah yang aman dan terjamin. Sosok ustadz/ustadzah berperan penting sebagai panutan dalam menunjukkan sikap moderat dan inklusif. Namun, data yang tersedia sangat luas, teks tersebut berada di pihak yang berseberangan, bagian dari percakapan, teks tersebut sependapat, dan aman untuk menggunakan item lain. Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Pesantren.

Kata Kunci: Modernitas Beragama, Pendidikan Islam, Pesantren

PENDAHULUAN

Konsep moderasi beragama sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Resiko konflik sosial di negara ini sangat beragam karena keanekaragamannya yang luas. Tuhan menciptakan atau mentaqdirkan perubahan bukan tanpa alasan; mereka dibuat untuk menjadi baik dan dapat diterima. Sulit untuk menghindari perselisihan agama, terutama karena Islam di Indonesia memiliki banyak aliran dan madzhab yang berbeda. Hanya dengan bersikap moderat masyarakat dapat menghindari konflik (Sirajuddin, S 2020).

Secara yuridis moderasi beragama di Pondok Pesantren tidak ada undang-undang yang mengatur secara spesifik, tetapi ada peraturan presiden (Perpres) nomor 58 tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama dengan tujuan untuk memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Nasution, K., & Rohani, L. 2023). Diterangkan lebih lanjut dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat di pesantren, termasuk moderasi beragama. UU ini menjadi landasan hukum bagi pengembangan pesantren dan juga memberikan ruang bagi penguatan moderasi beragama di pesantren (BPK RI 2019).

Al Qur'an telah menjelaskan ajaran yang menyeru kepada kesabaran dan tidak berlebihan. Islam adalah agama yang moderat dan juga merupakan agama *Rahmatan Lil Alamin*. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa pengikutnya diciptakan sebagai umat

yang moderat (Pertengahan) agar mereka dapat membawa kedamaian. Dalam Surat An-nisa' ayat 171, Allah Swt berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Artinya: “Wahai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam menjalankan agamamu dan janganlah kamu mengatakan kepada Allah, kecuali yang benar”

Dalam ayat lain Allah Swt juga tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang berbeda agama, sebagaimana dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَيْكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Imam ahmad berkata sebagai gambaran yang lebih luas agar mendapati tafsiran ayat diatas, sebagai mana dalam sebuah kisah yang telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Urwah, dari Fatimah binti Munzir, Dari Asma binti Abu Bakar Radiyallahu Anhu yang menceritakan,

“Ibuku datang, sedangkan dia masih dalam keadaan musyrik dimasa terjadinya perjanjian perdamaian dengan orang-orang Qurasy. Maka aku datang kepada Nabi Saw dan bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang, ingin berhubungan dengan diriku, bolehkah aku berhubungan dengannya?”, Nabi bersabda “ Ya, bersilaturahmiilah kepada ibumu” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ayat di atas menggambarkan bahwa agama Islam sudah menanamkan pondasi moderat. Al quran menekankan pentingnya sikap toleran dalam beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan dalam tafsir ringkasnya membaca moderasi dalam ayat-ayat Al qur’an, bahwa penjelasan ayat di atas:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil, karena kebaikan dan keadilan itu bersifat universal, kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena agama dengan menekankan kebebasan dan toleransi beragama; dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, karena kamu beriman kepada Allah”.

Berdasarkan analisis dalil dan literatur lain, yang menjadi persoalan sebenarnya bukanlah agama itu sendiri, melainkan praktik beragamanya. Agama dan beragama adalah dua hal yang berbeda; problem yang muncul dalam kehidupan beragama sering kali bersumber dari cara manusia memahami dan mengamalkan ajarannya. Pandangan yang sempit dan tidak menyeluruh sering menimbulkan kericuhan sosial. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah moderasi dalam beragama, bukan moderasi agama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Agama dalam buku *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Secara konseptual, moderasi beragama diyakini mampu mewujudkan kedamaian dan keseimbangan, sehingga masyarakat dapat terhindar dari konflik sosial. Pemahaman *washatiyyah* mengarahkan umat beragama untuk meyakini keyakinannya dengan mantap, namun tetap menghargai keyakinan orang lain tanpa saling menyalahkan. Indonesia sendiri dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Hal ini tercermin dalam banyak

aktivitas keagamaan lintas iman maupun forum diskusi yang membahas masalah khilafiyah.

Meski demikian, konflik sosial yang mengatasnamakan agama masih kerap muncul, seperti kasus penistaan agama, ujaran kebencian di media sosial maupun media massa. Hal ini disebabkan oleh masuknya berbagai ideologi baru dari kelompok tertentu yang mengklaim paling benar, dan memandang salah pihak lain. Situasi ini bahkan melahirkan konflik hingga menguasai sebagian wilayah masyarakat, memunculkan praktik saling menyalahkan, membid'ahkan, bahkan mengkafirkan (L. P. Farhan & Hadisaputra, 2021). Fenomena tersebut juga merambah ke lembaga pendidikan, mulai dari sekolah, pesantren, hingga perguruan tinggi. Menyikapi hal ini, pemerintah memasukkan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam RPJMN, dan Kementerian Agama RI menjadikannya strategi untuk mencegah radikalisme, ekstremisme, dan terorisme (Sisdiyanto, 2024). Pendidikan berperan penting dalam menciptakan iklim keberagamaan yang moderat. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sejak awal berdirinya republik sudah dikenal bersifat multikultural. Namun, keterbatasan pemahaman maupun sumber daya dapat menjadi hambatan dalam menerapkan moderasi beragama di sebagian pesantren. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pelatihan bagi pengasuh, keterbatasan kurikulum moderat, serta akses literatur yang relevan (Bella Munfarida, 2024). Pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan praktik keberagamaan santri. Data Kementerian Agama (2022) mencatat ada sekitar 36.600 pesantren di Indonesia, sebagian telah menerapkan moderasi beragama dalam kegiatan pendidikannya. Namun, masih ada pesantren yang bersikap konservatif terhadap gagasan ini, terutama yang mempertahankan tradisi lama secara ketat. Tantangan lain adalah adanya pesantren yang terlalu longgar hingga menabrak batas toleransi dan mengaburkan identitas keislaman (Hasan, 2024).

Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Globalisasi, ibarat dua sisi mata uang, bisa membawa kebaikan jika dikelola dengan baik, tetapi juga bisa berbahaya bila tidak disikapi secara bijak (Afandi, Mukminin, Syahid, 2021). Salah satu objek penelitian penulis adalah Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman. Pesantren ini menyiapkan para santri untuk menjadi muballigh di tengah masyarakat, namun memiliki corak keagamaan berbeda dengan pesantren lain, yaitu menggunakan manhaj salaf. Masyarakat Pariaman yang cenderung konservatif menilai manhaj salaf tersebut tidak moderat karena dianggap terlalu kaku dan tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Dari hasil wawancara penulis pada 27 Mei 2025 dengan salah satu guru pesantren, diketahui bahwa pondok ini tidak mengadopsi tradisi keagamaan lokal, seperti tahlilan, maulid nabi, takziah, tari piriang, atau adat budaya Pariaman lainnya

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau (*field research*) dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berangkat ke lapangan

untuk mengadakan penelitian tentang fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Penelitian kualitatif adalah lebih menekankan analisis pada pengumpulan data deduktif dan induktif yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Priadana, M. S., & Sunarsi 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman

Moderasi beragama merupakan perspektif, sikap, dan praktik dalam beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah, bersikap adil, serta menjaga keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini menegaskan adanya perbedaan antara “agama” yang bersifat mutlak dengan “beragama” yang merupakan bentuk pengamalan manusia yang bersifat relatif. Oleh karena itu, yang perlu dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara manusia dalam beragama (Sirajuddin 2020). Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman adalah lembaga pendidikan Islam semi-modern yang relatif baru namun berkembang pesat di Sumatra Barat. Pesantren ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, dengan fokus pada hafalan Al-Qur’an serta pembinaan akhlak Islami. Pesantren ini digagas oleh para ulama, tokoh masyarakat, dan cendekiawan Pariaman yang prihatin terhadap tantangan zaman dan bertekad melahirkan generasi Qur’ani yang berilmu luas dan berakhlak mulia. Awalnya, kegiatan dimulai dari kajian Islam pada tahun 2014, yang kemudian dilegalkan menjadi Yayasan Islam Ibnu Abbas Pariaman. Yayasan ini menyelenggarakan pendidikan Islam mulai dari PAUD Fathimah Az-Zahra dan TAUD (Tahfidz Al-Qur’an Anak Usia Dini). Karena tingginya minat masyarakat, pada tahun 2018 resmi didirikan Pondok Pesantren Ibnu Abbas.

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Prinsip Islam Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman

Moderasi beragama telah menjadi narasi utama yang diusung oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dan menangkal paham ekstremisme. Konsep ini menekankan pada sikap adil, seimbang, dan toleran dalam beragama. Di sisi lain, institusi pendidikan Islam yang mengusung manhaj Salaf seperti Pesantren Ibnu Abbas seringkali dipersepsikan oleh sebagian kalangan sebagai kelompok yang kaku, eksklusif, dan sulit menerima perbedaan (Salim dkk. 2023). Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman, sebagai lembaga pendidikan yang secara terbuka mendeklarasikan manhaj Salaf, mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikannya?

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Ibnu Abbas tidak secara sadar dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aspek kehidupan pesantren, bahkan ketika wawancara beberapa guru dan santri tidak mengetahui moderasi beragama secara eksplisit. Mereka cenderung memaknainya sebagai sikap pertengahan (*wasathiyah*) dalam beragama, menjauhi ekstremisme (*ghuluw*) dan kelalaian (*tafrith*).

Secara umum, meskipun tidak secara langsung tertuang dalam kurikulum, penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnu Abbas sudah tercermin dalam praktik keseharian, terutama melalui prinsip manhaj Salaf yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta kepatuhan kepada ulil amri (Sugiarti 2022).

2. Faktor yang mendukung pelaksanaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman

Dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

Pertama, dari sisi komitmen kebangsaan, pesantren menanamkan ketaatan kepada pemerintah (*waliyul amr*) selama tidak bertentangan dengan syariat, menolak sikap pemberontakan maupun terorisme, serta membangun kesadaran cinta tanah air. Nilai kebangsaan ini tidak diekspresikan melalui kegiatan formal seperti upacara bendera, melainkan lebih kepada doa untuk pemimpin dan bangsa serta penguatan akidah yang mengajarkan kepatuhan terhadap hukum. Kedua, aspek toleransi (*tasamuh*) dipraktikkan baik di lingkungan internal maupun eksternal. Di kalangan internal, santri dibimbing untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan fiqh para ulama Salaf. Sedangkan di ranah eksternal, toleransi diwujudkan dalam hubungan dengan sesama Muslim seperti NU dan Muhammadiyah, dengan tetap memegang teguh prinsip manhaj Salaf tanpa mencampurkan akidah dan ibadah. Terhadap non-Muslim, pesantren menekankan pentingnya menjaga relasi sosial yang harmonis, bersikap adil, dan tidak menzalimi, meskipun tetap tidak terlibat dalam ritual keagamaan mereka. Ketiga, aspek penolakan terhadap kekerasan menjadi identitas manhaj Salaf di pesantren ini. Dakwah dilaksanakan dengan pendekatan ilmu, nasihat yang bijak, serta dialog, bukan dengan paksaan atau tindakan keras. Para santri juga diberikan pemahaman mengenai bahaya ekstremisme, sikap berlebihan (*ghuluw*), serta pemikiran khawarij. Selain itu, ditegaskan bahwa jihad dan penerapan hukum Islam merupakan wewenang pemerintah, bukan tugas individu atau kelompok. Keempat, dalam hal akomodasi budaya lokal, pesantren menerima budaya yang sesuai syariat seperti bahasa, pakaian, dan makanan, tetapi menolak tradisi yang mengandung unsur syirik, bid'ah, atau menyerupai ajaran lain. Penolakan tersebut dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan konfrontatif, sehingga keharmonisan dengan masyarakat tetap terjaga.

Namun demikian, implementasi moderasi beragama di pesantren ini juga memiliki keterbatasan. Penekanan yang sangat kuat pada aspek pemurnian akidah dan ibadah seringkali melahirkan sikap eksklusif terhadap praktik keberagaman lain. Selain itu, penguatan toleransi dalam ranah fiqhiyah masih relatif kurang, sehingga apresiasi terhadap keberagaman interpretasi keagamaan belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, meskipun manhaj Salaf yang dianut berhasil menumbuhkan sikap pertengahan, cinta tanah air, dan anti-kekerasan, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian dari bulan Juni-juli 2025 bahwa Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman memiliki banyak titik temu dengan narasi moderasi beragama nasional, walaupun secara konsep moderasi yang diusung pemerintah Pondok

Pesantren tidak begitu faham dan mengkaji secara eksplisit, tetapi secara prinsip Islam yang ada di Pondok Pesantren Ibnu Abbas konsisten menerapkan nilai washatiyyah dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa perbedaan nuansa penekanan dibandingkan penelitian studi lain. Beberapa penelitian mungkin lebih menyoroti deradikalisasi secara eksplisit, sementara Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman lebih terfokus pada pembentukan karakter moderat secara preventif melalui internalisasi nilai-nilai Washatiyyah sejak dini. Selain itu, aspek kearifan lokal Minangkabau yang selaras dengan prinsip moderasi beragama “Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah” tampaknya lebih menonjol di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman.

Pondok Pesantren Ibnu Abbas secara sadar mengintegrasikan Nilai-nilai toleransi dengan batasan yang jelas, membedakan antara ranah akidah-ibadah dan ranah muamalah (interaksi sosial). Bentuk Toleransi yang diterapkan berupa toleransi terhadap perbedaan pendapat (khiلافiyah) dalam masalah fiqh di antara para ulama Salaf yang mu’tabar (diakui). Santri diajarkan untuk tidak fanatik pada satu pendapat fiqh selama memiliki dalil yang kuat. Dan juga Toleransi Terhadap Muslim Lain (seperti NU, Muhammadiyah), namun tidak ikut campur atau mencampurkan dalam urusan akidah dan ibadah yang dianggap tidak sesuai dengan manhaj Salaf. Menjaga hubungan baik dalam interaksi sosial dan kemasyarakatan (muamalah). Santri diajarkan untuk berbuat adil, tidak menzalimi, dan menjaga hak-hak tetangga. Namun, toleransi ini tidak sampai pada ranah ikut serta dalam perayaan atau ritual keagamaan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren secara konsep narasi moderasi beragama nasional belum terstruktur dan sistematis diterapkan. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnu Abbas tidak diterapkan secara sadar, banyak diantara guru dan juga para santri yang bingung ketika dibahas moderasi beragama. Tetapi dalam keseharian pesantren telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun berlandaskan manhaj Salaf, yang terkadang diasosiasikan dengan pandangan yang rigid, Pondok Pesantren Ibnu Abbas menunjukkan bahwa manhaj Salaf tidak serta merta bertentangan dengan prinsip washatiyyah.

Beberapa faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi di Ibnu Abbas adalah komitmen pimpinan yang selalu menekankan sifat washatiyyah dan lemah lembut dalam berinteraksi dengan siapapun. Lingkungan yang kondusif dan beragam juga membuat Ibnu Abbas telah terlatih dengan menghargai berbagai latar belakang, sehingga menjadi titik temu konsep moderasi yang dicanangkan pemerintah dengan prinsip Islam yang ada di Pondok Pesantren Ibnu Abbas, namun kelemahan dari Ibnu Abbas sebagai pesantren yang berbasis manhaj salaf terlalu menekan santri untuk pemurnian ajaran Islam, sehingga akan melahirkan pandangan yang lebih sempit menerima perbedaan.

Beberapa poin yang menonjol dari implementasi, faktor pendukung, serta tantangan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Pariaman adalah:

1. Pondok Pesantren Ibnu Abbas menerapkan nilai-nilai moderasi dalam bentuk mengajarkan toleransi, tidak takfiri, pembentukan akhlak santri, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, dalam kegiatan sehari-hari, komitmen pimpinan dalam memberikan contoh, kajian/nasehat Ustadz yang selalu menekankan sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap seseorang yang berbeda dengan kita, dan lingkungan yang kondusif penuh dengan rasa kekeluargaan.
2. Dalam mendukung penerapan nilai-nilai washatiyyah Para Ustadz dan pengajar memainkan peran sentral sebagai teladan dan penafsir ajaran agama yang moderat. Mereka secara aktif membimbing santri untuk berkomitmen dalam kebangsaan yang secara konsisten menekankan kewajiban untuk taat pada pemerintahan, menolak pemberontakan dan terorisme. Toleransi dengan batasan yang jelas, saling menghargai, dan selalu memulai diskusi yang baik jika terdapat sesuatu yang tidak sepemahaman denganya maupun kepada non muslim. Penekanan pada dakwah yang lembut dan dengan ilmu. Namun persepsi pemurnian akidah dan kembali pada Al quran dan sunnah, merupakan kelemahan yang dapat menghalang nilai-nilai moderasi diintegrasikan.
3. Sejumlah tantangan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnu Abbas adalah sebagian guru memiliki pemahaman yang kaku dan cenderung tekstualis. Pengaruh eksternal dan doktrin kelompok ekstrem yang menagtas namakan manhaj salaf, persepsi yang negatif dari masyarakat yang konservatif terhadap manhaj salaf, serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu latar belakang santri dan pemahaman yang beragam menjadi tantangan yang krusial, dan ketidak jelasan kurikulum yang tidak terstruktur dan sistematis meintegrasikan kedalam mata pelajaran. Untuk kedepannya pondok pesantren Ibnu Abbas akan berhadapan dengan tantangan yang lebih komplit, salah satunya adalah bagaimana menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang kuat dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Selain itu, juga perlu menghadapi tantangan dalam mengembangkan kurikulum yang membahas ilmu agama dan ilmu umum.

Kesimpulan harus menjawab tujuan penelitian dan temuan penelitian. Bagian ini harus ditulis secara singkat, jelas, dan ringkas berdasarkan temuan dan diskusi penelitian yang disajikan dalam bentuk paragraf (bukan numerik/*numbering*). Kata penutup tidak boleh hanya berisi pengulangan hasil dan pembahasan atau abstrak. Anda juga harus memberikan saran atau rekomendasi untuk proyek riset berikutnya. Bagian ini ditulis menggunakan *font times new roman regular* berukuran 12 pt dengan spasi 1,5 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- BPK RI. 2019. "Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren."
- Nasution, K., & Rohani, L. 2023. Eksistensi Rumah Moderasi Beragama di PTKIN. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Priadana, M. S., & Sunarsi. 2021. Metode penelitian kuantitatif. Pascal Books.
- Salim, Arhanuddin, Wawan Hermawan, Rosdalina Bukido, dkk. 2023. Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal.
- Sirajuddin, S. 2020. Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Penerbit. Zigie Utama.
- Sirajuddin, Sirajuddin. 2020. Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia. Penerbit. Zigie Utama.
- Sugiarti, Iis. 2022. Pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.
- Drake, Susan M., and Joanne L. Reid. "21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum." *Frontiers in Education* 5 (July 14, 2020): 1–10. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00122>. (Journal Article)
- Fuad, A. Jauhar. Wawancara. Interview by Zaenal Arifin, April 21, 2021. (Interview)
- Ghofur, Abd, Joel C. Kuipers, and Askuri. "Instructional Design: Multi-Site Study of the Integration of Islam in Science Teaching in Java, Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (June 29, 2021): 70–84. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1652>. (Journal Article)
- Klein, Julie Thompson. "Learning in Transdisciplinary Collaborations: A Conceptual Vocabulary." In *Transdisciplinary Theory, Practice and Education: The Art of Collaborative Research and Collective Learning*, edited by Dena Fam, Linda Neuhauser, and Paul Gibbs. Cham: Springer International Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93743-4>. (Book Section)
- Qomar, Mujamil. Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. Malang: Madani Media, 2020. (Book)
- Rabasa, Angel. "Islamic Education in Southeast Asia." Hudson Institute, September 12, 2005. <http://www.hudson.org/research/9814-islamic-education-in-southeast-asia>. (Web Page)
- Vorobyova, I. V., and O. V. Kruzhkova. "Student Vandalism as Spontaneous Risk-Communication in the Context of Digitalization," 82–86. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200509.016>. (Conference Paper/Proceedings)
- Zahid, Reza Ahmad. "Keberagamaan Kaum Waria: Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri." PhD. Dissertation, UIN Sunan Ampel, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/45378/>. (Ph.D. Dissertation)